



Strategi Bertahan Hidup Buruh Pengupas Kulit Udang dalam Pemenuhan Kebutuhan Dasar di Masa Covid-19

David Martua Tamba¹, Tuti Atika², Fajar Ritonga³

^{1,2,3}Kesejahteraan Sosial, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Sumatera Utara, Medan, Indonesia

Email: ¹davidmartuatamba0102@gmail.com, ²tuti.atika@usu.ac.id, ³fajar.utama@usu.ac.id

Abstrak

Mewabahnya kasus COVID-19 di seluruh penjuru dunia telah memengaruhi seluruh 278social dalam kehidupan manusia, yang berimbas terhadap 278social ekonomi, 278social278c278n, 278social dan budaya. Namun pengaruh yang terbesar dari wabah COVID-19 adalah 278social ekonomi, akibat aturan pembatasan pergerakan manusia dalam rangka memutus mata rantai COVID-19, khususnya perekonomian 278social informal yaitu buruh harian lepas yang bekerja di usaha pengupasan kulit udang. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan strategi bertahan hidup buruh pengupas kulit udang di Kelurahan Tangkahan. Hasil dari penelitian dan pengamatan terhadap subjek penelitian ditemukan fakta bahwa: (1) Pandemi Covid-19 menyebabkan dampak terhadap buruh akibat adanya pelarangan ekspor-impor barang dari dalam dan keluar negeri. (2) Buruh Pengupas Kulit Udang menggunakan 3 strategi bertahan hidup dimasa 278social278c Covid-19 yaitu: (a) Strategi aktif yaitu dengan mengikutsertakan anggota keluarga, (b) . Strategi pasif yaitu dengan menghemat dan mengurangi pengeluaran dalam pemenuhan kebutuhan pangan dan sandang dengan makan seadanya seperti mengonsumsi mi instan, tahu, tempe dan telur, tidak membeli baju baru. Selain itu, juga mengurangi kegiatan 278social, (c) Strategi jaringan yaitu dengan meminjam uang kepada toke, keluarga dan kerabat saat dalam kondisi mendesak yang membutuhkan uang.

Kata Kunci: COVID-19, Buruh Pengupas Kulit Udang, Strategi Bertahan Hidup.

Abstract

The outbreak of COVID-19 cases in all corners of the world has affected all sectors in human life, affecting the economic, educational, social and cultural sectors. However, the biggest impact of the COVID-19 outbreak is the economic sector, due to restrictions on human movement in order to break the chain of COVID-19, especially the informal sector economy, namely freelance daily laborers who work in shrimp skin stripping businesses. The purpose of this study is to describe the survival strategy of shrimp shell peeling workers in Tangkahan Village. The results of research and observations on research subjects found the fact that: (1) The Covid-19 pandemic caused an impact on workers due to the ban on export-import of goods from within and outside the country. (2) Shrimp Skin Peeling Workers use 3 survival strategies during the Covid-19 pandemic, namely: (a) An active strategy is to include family members, (b). The passive strategy is to save and reduce expenses in meeting food and clothing needs by eating potluck such as consuming instant noodles, tofu, tempeh and eggs, not buying new clothes. In addition, it also reduces social activities, (c) Network strategy is to borrow money from toke, family and relatives when in urgent conditions that need money.

Keywords: COVID-19, Shrimp Skin Peeling Workers, Survival Strategies.

PENDAHULUAN

Indonesia dihadapkan pada masalah pertumbuhan penduduk yang cepat. Sejalan dengan pertumbuhan penduduk tersebut maka tenaga kerja yang tersedia juga meningkat. Pesatnya peningkatan tenaga kerja di satu pihak dan rendahnya daya serap pasar kerja terutama di sektor formal, jika tidak diimbangi dengan perluasan lapangan kerja yang memadai tentunya akan menimbulkan masalah

pengangguran. Pertumbuhan dan konsentrasi penduduk yang tinggi di kota-kota besar yang pesat merupakan salah satu masalah sangat penting yang dihadapi negara-negara berkembang saat ini.

Masalah berikutnya adalah peningkatan urbanisasi yang tidak diimbangi dengan perluasan lapangan kerja formal. Baik tenaga kerja kota dan pendatang secara terpaksa atau sukarela, harus terjun ke dalam kegiatan ekonomi informal yang relatif mudah dimasuki oleh siapa pun. Akibatnya, proporsi pekerja informal meningkat di banyak kota besar di negara berkembang, padahal perkotaan yang dipandang sebagai pusat dari ekonomi, administrasi dan industri. Namun hidup di perkotaan tidak seindah yang digambarkan dengan bisa menyerap semua masyarakat untuk bisa bekerja di sektor formal yang mempunyai taraf ekonomi yang lebih meningkat. Itu sebabnya sektor informal mempunyai peran yang cukup krusial untuk menampung angkatan kerja yang tidak bisa diserap pada pekerjaan sektor formal.

Kota Medan sebagai pusat pertumbuhan dan perkembangan kawasan Indonesia bagian Barat sekaligus pusat pemerintahan di Propinsi Sumatera Utara menjadi salah satu kota yang memiliki kepadatan penduduk dengan memiliki penduduk mencapai 2,44 juta jiwa, dengan rinciannya, sebanyak 1,21 juta jiwa berjenis kelamin laki-laki dan 1,22 juta jiwa adalah perempuan. Secara spasial, Medan Deli merupakan kecamatan dengan penduduk terbanyak di Kota Medan yakni 189,32 ribu jiwa. Posisinya diikuti Medan Marelan dengan jumlah penduduk sebanyak 182,52 ribu jiwa. Sementara itu Medan Baru menjadi kecamatan dengan jumlah penduduk paling sedikit di Kota Medan yakni 36,52 ribu jiwa. Di atasnya ada Medan Maimun dengan jumlah penduduk sebanyak 49,23 ribu jiwa. Kecamatan Medan Perjuangan tercatat sebagai wilayah yang paling padat penduduknya, yakni mencapai 25.382,15 jiwa/km persegi. Sedangkan, Medan Labuhan merupakan kecamatan dengan kepadatan penduduk terendah yakni 3.647,8 jiwa/km persegi.

Menurut kelompok umur, terdapat 1,7 juta jiwa atau 69,99% penduduk Kota Medan merupakan kelompok usia produktif (15-64 tahun). Terdapat pula 730,92 ribu jiwa atau 30,01% di kota tersebut yang merupakan kelompok usia tidak produktif. Ini menandakan bahwa saat ini hampir tiga per empat (66,9%) penduduk Kota Medan membutuhkan lapangan pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, dan penduduknya masih dalam kategori produktif. Karena banyaknya populasi penduduk yang produktif di Kota Medan dan banyak penduduk produktif yang tidak memiliki kesempatan kerja, sehingga menyebabkan banyak juga kemiskinan, yang disebabkan oleh pengangguran, upah yang rendah, pendidikan yang kurang memadai dan lain-lain. Menurut Badan Pusat Statistik pada Maret 2020, angka kemiskinan di Kota Medan mencapai 8,01 persen atau sebanyak 183.540 orang, terbanyak di Sumatera Utara. Padahal, di Kota Medan telah didirikan Kawasan Industri Medan (KIM), sebagai kawasan industri yang diharapkan dapat mengurangi angka pengangguran dan menyerap jumlah orang yang membutuhkan lapangan pekerjaan, namun hal itu pun masih belum bisa menekan angka pengangguran dan kemiskinan.

Kawasan Industri Medan (KIM) yang terletak di Provinsi Sumatera Utara. Tepatnya di sebelah Utara Kota Medan dan menjadi lokasi yang sangat strategis, karena berdekatan dengan infrastruktur Pelabuhan Belawan sebagai gerbang pelabuhan laut bagi keluar masuknya berbagai produk industri. Hanya dengan jarak 15 km dan jarak tempuh 10 menit ke Pelabuhan Belawan, 10 km ke pusat Kota Medan, 15 km ke bandara Polonia, serta 50 km ke Bandara Kuala Namu melalui Tol Belmera.

Kawasan ini didirikan pada tanggal 7 Oktober 1988, dengan kepemilikan saham terdiri dari Pemerintah RI 60%, Pemerintah Provinsi Sumatera Utara 30%, dan Pemerintah Kota Medan 10%. Bersama dengan Pemerintah, baik Pusat maupun Daerah. Kawasan Industri Medan (KIM) mempunyai hasil industri yang diproduksi dengan mengandalkan potensi dan sumber daya alam yang terdapat di Sumatera Utara antara lain: Industri Kelapa Sawit (CPO) dan turunannya seperti Fatty Acid, Steric Acid, Palmitat Acid, Isopropil Palmiat, Gliserin dan jenis oleochemical lainnya, karet, coklat, kopi, teh dan hasil-hasil pertanian dari dataran tinggi Sumatera Utara berupa sayur mayur dan buah-buahan. Industri hasil laut, *goldstorage*, pengalengan ikan, makanan dan minuman, industri hasil hutan, furniture, rotan, meubel, industri bangunan (baja) dan lain-lain.

Keberadaan industri-industri di Kawasan Industri Medan (KIM) tersebut mempengaruhi pergerakan tenaga kerja yang muncul dari keterkaitan antara industri dengan tenaga kerja, dimana terjadi hubungan yang bersifat saling menguntungkan dan membutuhkan dalam dunia industrialisasi. Industrialisasi merupakan suatu upaya untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat yang lebih maju dan bermutu. Seperti halnya di negara-negara berkembang industrialisasi menjadi pola umum pembangunan ekonomi, yang ditunjukkan oleh adanya pergeseran peran sektor pertanian konvensional ke sektor nonpertanian, baik industri jasa, teknologi dan ilmu rekayasa buatan, dan lain-lain. Pengembangan sektor industri sebagai tulang punggung pembangunan ekonomi merupakan bagian dari strategi pembangunan dengan alasan sektor nonpertanian mengalami perkembangan yang lebih cepat dibandingkan sektor pertanian. Perubahan struktural yang

menyertai proses industrialisasi biasanya diiringi dengan transformasi tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor nonpertanian.

Meskipun dalam keberadaannya Kawasan Industri medan tersebut (KIM) telah banyak menciptakan lapangan pekerjaan bagi angkatan, produktif, namun tidak serta merta angka kemiskinan dapat menurun secara signifikan. Masih banyak permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat dalam pemenuhan kebutuhan dasarnya. Mulai dari;

1. Upah Minimum yang terlalu rendah.
2. Mahalnya kebutuhan sehari-hari (sembako).
3. Banyak kebutuhan dasar yang harus dipenuhi.
4. Memiliki banyak anak, dan lain-lain.
5. Susahnya mencari kerja.

Dari poin-poin di atas, bisa kita lihat bahwa permasalahan yang dihadapi oleh masyarakat bukan sekadar tidak memiliki lapangan pekerjaan, namun masih banyak hal-hal lain yang mempengaruhi masyarakat belum bisa lepas dari masalah kemiskinan. Apalagi seperti masa saat ini, bahwa Pandemi Covid-19 sedang melanda seluruh belahan dunia, termasuk Indonesia. Pandemi Covid-19 memperparah keadaan sosial-ekonomi masyarakat, dimana akses mobilitas masyarakat dan barang dibatasi, Pemutusan Hubungan Kerja yang dilakukan perusahaan-perusahaan akibat penurunan produksi, hal ini harus diambil oleh perusahaan karena pembatasan ekspor ke luar negeri, tentu saja hal ini akan menghentikan aktivitas kerja buruh yang menggantungkan hidupnya disitu. Sementara itu ada kebutuhan dasar yang harus tetap dipenuhi sama seperti biasa, bahkan terkadang mengalami kenaikan, sehingga para buruh harus sangat hati-hati mengatur keuangan yang mereka miliki.

Keberadaan sektor informal di negara kita tidak terlepas dari proses pembangunan yang sedang dilaksanakan. Karena itu sektor informal telah menjadi pusat perhatian perencanaan pembangunan, terutama di negara sedang berkembang, dan dipandang sebagai salah satu alternatif penting dalam memecahkan masalah ketenagakerjaan. Dalam hal ini sektor informal yang peneliti lakukan penelitian adalah buruh harian lepas yang bekerja di usaha pengupasan kulit udang, usaha pengupasan kulit udang yang peneliti observasi dan teliti ini merupakan bagian dari unit kerja dari industri perikanan, industri yang mengelola usaha di bidang perikanan PT TSI (Toba Surimi Industries) yang memiliki jenis olahan rajungan pasteurisasi (*pasteurized crabmeat*), olahan *seafood* beku (*frozen seafood*), hingga makanan olahan kalengan (*canned sterilized seafood*) dari usaha yang melakukan pengiriman udang yang sudah bersih dari kulit ke dalam dan luar negeri.

PT TSI (Toba Surimi Industries) melakukan kerja sama dengan salah satu warga yang memiliki lahan yang luas di dekat area KIM 2 untuk memberikan lapangan pekerjaan kepada masyarakat yang ada di dekat area tersebut, sehingga PT TSI (Toba Surimi Industries) mengalihkan unit kerja pengupasan kulit udang ke masyarakat, agar masyarakat dapat juga merasakan kehadiran PT TSI (Toba Surimi Industries). Para buruh bekerja untuk mengupas kulit udang dan membuang kepala udang, agar mendapatkan daging udang yang bersih. Setelah mendapatkan daging udang yang bersih lalu dikumpulkan dalam ember penampungan udang yang dimiliki oleh setiap buruh. Kemudian setelah semua udang yang masih utuh habis dikupas, lalu buruh menimbang hasil kupasan udang yang telah bersih kepada pimpinan yang mempunyai lahan usaha tersebut. Setiap satu kilogram udang yang telah bersih diupah sebesar Rp. 4.000.

Mayoritas buruh perempuan adalah buruh yang sudah bekerja lebih dari satu tahun, alasan banyak buruh perempuan bekerja secara umum, adalah membantu meningkatkan perekonomian keluarga atau pendapatan suami, serta dapat memanfaatkan waktu luang dan ingin memperoleh penghasilan sendiri. Kemudian, tidak adanya aturan tetap mengenai jam kerja, cuti kerja, seragam kerja sehingga memudahkan buruh untuk menyesuaikan diri dengan aturan kerja yang longgar yang menjadi alasan memudahkan buruh untuk menyesuaikan diri dengan aturan kerja yang longgar. Ditambah lagi, kondisi ekonomi yang sekarang ini sangat menurun yang diakibatkan oleh Pandemi Covid 19, yang memengaruhi jam kerja mereka. Pengurangan jam kerja ini, diakibatkan oleh pembatasan ekspor barang yang akan dikirim ke luar negeri karena Peraturan Pemerintah mengenai pembatasan aktivitas manusia dan juga barang. Sehingga pembatasan ini sangat memengaruhi pendapatan yang mereka harus dapatkan. Karena tak jarang jam kerja mereka hanya 2-3 dalam seminggu, bahkan tidak kerja sama sekali dalam satu minggu itu.

Sebelum situasi pandemi Covid-19, para buruh pengupas kulit udang mereka bisa bekerja 4-5 hari dalam satu minggu dan dalam satu hari bisa 4-6 jam kerja. Dengan rata-rata mendapatkan penghasilan dalam satu bulan sebesar Rp. 700.000- Rp. 900.000. Namun, setelah mewabahnya Pandemi Covid-19 di awal bulan Maret 2020 pendapatan para buruh menurun drastis menjadi Rp. 300.000, dengan jam kerja hanya 2-3 kali dalam satu minggu, dan dalam dua minggu kedepan mereka diliburkan, lalu bekerja kembali setelah libur

itu. Bahkan, dalam bulan September 2021 sampai dengan akhir bulan Maret 2022 para buruh diliburkan sementara akibat dari tidak adanya produksi, akibat dari pelarangan ekspor. Langkah-langkah di atas yang mereka ambil untuk mencukupi kebutuhan dasar mereka adalah mencari pekerjaan sampingan, menghemat biaya makanan. Hal tersebut sesuai dengan teori yang dikemukakan para ahli, Menurut Widiyanto (dalam Fadhilah, 2018:7) mengemukakan bahwa secara umum strategi bertahan hidup (*survival strategy*), didefinisikan sebagai tindakan ekonomi yang disengaja oleh rumah tangga dengan motivasi yang tinggi untuk memuaskan sebagian besar kebutuhan dasar manusia, paling tidak pada level minimum, sesuai dengan norma sosial dan budaya masyarakat. Strategi bertahan hidup tidak bisa terlepas dengan peran keluarga. Pada kondisi krisis mengakibatkan rumah tangga akan melakukan strategi bertahan hidup yang dilakukan oleh keluarga miskin dalam mengatasi guncangan dapat dilakukan dengan berbagai cara.

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pada pra-penelitian dan pada saat penelitian, peneliti menemukan bahwa sesama buruh pengupas udang memiliki hubungan yang erat misalnya saling berbagi, tolong menolong dan sumbang menyumbang diantara sesama buruh perempuan pengupas kulit udang, dan yang paling utama adalah masih adanya penghasilan utama dari Kepala Keluarga (suami). Sehingga masih bisa tetap bisa bertahan hidup meskipun dikategorikan sebagai keluarga miskin. Oleh karena itu maka pendapatan mereka mengalami penurunan diakibatkan menurunnya aktivitas kerja dan berkurangnya pemasukan sebagai buruh menjadi berkurang. Selain itu dalam masa sulit seperti ini, mereka tidak mendapatkan jaminan sosial dari pekerjaan mereka sendiri. Sakit akan menjadi tanggungan sendiri bagi mereka. Sehingga peneliti ingin mengetahui bagaimana para buruh pengupas kulit udang memenuhi kebutuhan dasarnya meskipun upah yang mereka terima tidak memadai terutama di masa Pandemi Covid 19 ini.

METODE

Penelitian ini dilakukan di Pengupasan Kulit Udang terletak di Jalan Rawe III Gang Bambu Lingkungan V Pasar VI Kelurahan Tangkahan, Kecamatan Medan Labuhan, Kota Medan, melalui pendekatan deskriptif kualitatif, peneliti ingin menjelaskan secara mendalam berdasarkan informasi dan jawaban dari informan penelitian, dan kemudian akan ditarik sebuah kesimpulan yang menjadi hasil penelitian mengenai strategi bertahan hidup buruh pengupas kulit udang (pekerja sektor informal). Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pengumpulan data primer dan teknik pengumpulan data sekunder. Teknik pengumpulan data primer dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi sehingga mudah untuk dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data dan menjabarkan, menyusun pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan yang dapat diceritakan kepada orang lain (Sugiyono, 2016:244).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pandemi Covid-19 menyebabkan pendapatan pekerja sektor informal, khususnya buruh pengupas kulit udang di Kelurahan Tangkahan, Kecamatan Medan Labuhan semakin menurun. Buruh harus melakukan berbagai strategi untuk bertahan hidup selama pandemi. Hal ini sesuai dengan yang dikemukakan oleh Suharto (2009:31) yang menyatakan bahwa strategi bertahan hidup dalam mengatasi guncangan dan tekanan ekonomi dapat dilakukan dengan berbagai strategi. Strategi bertahan hidup dapat digolongkan menjadi 3 kategori yaitu strategi aktif, strategi pasif dan strategi jaringan sosial.

1. Strategi Aktif

Buruh pengupas kulit udang harus melakukan strategi untuk bertahan hidup akibat dari pandemic Covid-19. Salah satu strategi bertahan hidup yang dilakukan buruh yaitu dengan menggunakan strategi aktif. Strategi aktif dengan cara mengikutsertakan anggota keluarga yaitu dengan melibatkan anak bekerja dan juga memiliki pekerjaan sampingan yaitu bekerja sebagai pemulung, hal ini sesuai menurut Andrianti (dalam Suharto, 2009:35) salah satu strategi yang digunakan oleh rumah tangga untuk mengatasi kesulitan ekonomi adalah dengan mengikutsertakan istri untuk ikut mencari nafkah. Bagi masyarakat yang tergolong miskin mencari nafkah bukan hanya menjadi tanggung jawab suami semata tetapi menjadi tanggung jawab semua anggota keluarga sehingga pada keluarga yang tergolong miskin istri juga ikut bekerja demi membantu menambah penghasilan dan mencukupi kebutuhan keluarganya.

2. Strategi Pasif

Keempat informan buruh pengupas kulit udang harus menghindari membeli makanan-makanan yang relatif mahal dan berusaha untuk mengurangi aktifitas sosial seperti pesta pernikahan maupun kegiatan

sosial lainnya. Informan penelitian di masa pandemi juga melakukan strategi pasif yaitu dengan melakukan penghematan dalam memenuhi kebutuhan sandang. Keempat informan melakukan penghematan pangan yaitu dengan mengonsumsi makanan murah seperti mi instan, tahu, tempe, ikan teri dan telur. Hal ini relevan dengan teori strategi bertahan hidup yang dikemukakan oleh Edi Suharto (2009 : 31) bahwa strategi pasif adalah strategi yang dilakukan dengan cara mengurangi pengeluaran keluarga misalnya biaya untuk sandang, pangan, pendidikan, dan sebagainya.

3. Strategi Jaringan

Strategi jaringan merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh Buruh pengupas kulit udang Kelurahan Tangkahan, Kecamatan Medan Labuhan dalam mengatasi permasalahan ekonomi selama pandemi Covid-19. Menerapkan strategi aktif dan pasif terkadang masih belum cukup untuk memenuhi semua kebutuhan keluarga buruh pengupas kulit udang, terutama jika buruh membutuhkan uang secara mendadak seperti ketika adanya pengeluaran tidak terduga secara tiba-tiba, misalnya biaya pendidikan, anak sakit dan ditambah hasil yang diperoleh sangat kecil. Hal ini relevan dengan pendapat Kusnadi (2000:146) Menyatakan bahwa strategi jaringan terjadi akibat adanya interaksi sosial yang terjadi dalam masyarakat, jaringan sosial dapat membantu keluarga miskin ketika membutuhkan uang secara mendesak.

Secara umum strategi jaringan sering dilakukan oleh masyarakat pedesaan yang tergolong miskin adalah dengan meminta bantuan pada kerabat atau tetangga dengan cara meminjam uang sangat kental dikalangan masyarakat desa seperti saudara, tetangga dan pemilik usaha (toke) untuk membantu dalam memenuhi kebutuhan pokok. Strategi jaringan lainnya yang dilakukan informan penelitian pada masa pandemi yaitu dengan memanfaatkan program bantuan pemerintah untuk membantu masyarakat yang terkena dampak pandemi Covid-19. Terdapat beberapa bantuan yang diberikan pemerintah untuk masyarakat selama pandemi seperti dana dari PKH, penurunan biaya listrik dan sembako.

Sosial Ekonomi Buruh Pengupas Kulit Udang di Kelurahan Tangkahan, Kecamatan Medan Labuhan adalah sebagai berikut :

a) Pekerjaan

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, bahwa menjadi seorang buruh pengupas kulit udang bukanlah profesi yang menjadi pilihan utama karena karena upah yang didapatkan sangat kecil ditambah lagi pandemi covid 19 yang mengakibatkan kurangnya intensitas kerja mereka. Secara *prestise* pekerjaan mereka juga kurang diperhatikan eksistensinya di mata masyarakat karena mereka bekerja di sektor informal yang mana tidak teraturnya kegiatannya, omset kecil, tidak memerlukan keahlian khusus dan erat dengan kemiskinan.

b) Pendapatan

Pendapatan keluarga mereka secara teori atau rujukan dari BPS digolongkan kedalam pendapatan yang sedang. Namun, realitanya pendapatan yang didapatkan dalam satu bulan yang hanya berkisar Rp. 1.900.000 sampai RP. 2.450.000 masih dikategorikan rendah, sebab banyaknya pengeluaran yang harus dikeluarkan didalam satu bulan itu.

c) Pendidikan

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan diketahui bahwa pendidikan dari informan utama II dari IV informan utama hanya bisa menyelesaikan pendidikan sampai sekolah dasar saja. Dan 2 orang informan utama bisa menyelesaikan pendidikan sampai sekolah menengah atas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa, kedua informan, khususnya informan 1 dan informan 4 hanya bisa menyelesaikan pendidikan sampai sekolah dasar saja memiliki pendidikan yang rendah, sehingga harus bekerja di sektor informal untuk memenuhi kebutuhan dasar karena tidak memiliki syarat utama pendidikan yang memadai untuk memasuki pekerjaan sektor formal.

d) Sandang, Papan dan Pangan

Buruh pengupas kulit udang dalam hal sandang dan pangan didalam keluarga yaitu berbelanja dan menyediakan kebutuhan pangan keluarga setiap hari dengan seadanya. Kebutuhan sandangnya memakai pakaian yang masih layak dipakai saja. Kebutuhan papannya Informan I dan informan III sudah memiliki tempat tinggal sendiri, rumah yang mereka belum cukup layak untuk sebuah tempat tinggal masih perlu perbaikan dan penambahan luas dan fasilitas rumah lainnya. Sementara itu informan II dan informan IV belum memiliki tempat tinggal sendiri.

e) Interaksi Sosial

Berdasarkan hasil penelitian, dalam melakukan interaksi sosialnya buruh hanya melakukan komunikasi dan hubungan timbal balik dengan baik kepada tetangga maupun kerabat di lingkungan tempat tinggalnya saja. Dan untuk saudara yang jauh mereka membatasi interaksi sosialnya, karena untuk menghemat biaya.

KESIMPULAN

Strategi Bertahan Hidup yang dilakukan oleh pengupas kulit udang di Kelurahan Tangkahan, Kecamatan Medan Labuhan yaitu:

1. Strategi aktif yang dilakukan buruh pengupas kulit udang di Kelurahan Tangkahan, Kecamatan Medan Labuhan selama pandemi yaitu dengan mengikutsertakan anggota keluarga dan melakukan diversifikasi pekerjaan dengan menjadi pemulung dan juga bekerja di Depot air minum isi ulang. Serta harus mengoptimalkan pemasukan yang ada saja.
2. Strategi pasif yang dilakukan buruh Kelurahan Tangkahan, Kecamatan Medan Labuhan selama pandemi yaitu dengan menghemat dan mengurangi pengeluaran dalam pemenuhan kebutuhan pangan dan sandang dengan makan seadanya seperti mengonsumsi mie instan, tahu, tempe dan telur, tidak membeli baju baru dan juga menunda rekreasi lainnya. Selain itu, buruh juga mengurangi kegiatan sosial.
3. Strategi jaringan dilakukan buruh di Kelurahan Tangkahan, Kecamatan Medan Labuhan yaitu dengan berhubung kepada pemilik usaha (toke), keluarga dan tetangga saat dalam kondisi mendesak yang membutuhkan uang. Selain itu, buruh juga memanfaatkan berbagai bantuan pemerintah seperti dana (PKH), sembako dan subsidi listrik, untuk membantu mengurangi memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Berdasarkan kesimpulan yang telah dirumuskan maka saran yang peneliti berikan ialah sebagai berikut:

1. Pemerintah melalui pemerintah daerah seyogyanya segera mewujudkan kesejahteraan masyarakat, sehingga kebutuhan ekonomi masyarakat tercukupi yang secara otomatis akan berdampak pada orangtua yang tidak akan membiarkan anaknya bekerja, yang berorientasi perlindungan anak didalam tahap tumbuh kembangnya. Dan juga Peneliti berharap kepada buruh pengupasan kulit udang di Kelurahan Tangkahan, Kecamatan Medan Labuhan untuk tidak melibatkan anak dalam bekerja karena, untuk usia anak masih dalam proses mencari bakat dan minat untuk dikembangkan di masa yang akan datang.
2. Para istri yang memutuskan terjun ke dunia perkerjaan agar tidak melalaikan tugas domestiknya sebagai ibu untuk anaknya, para ibu harus bisa membagi waktu untuk memperhatikan dan mengawasi anak dalam belajar, agar peran domestiknya berjalan dengan baik, dimana tidak hanya memenuhi kebutuhan materi, tetapi juga peran ibu untuk hadir baik dalam proses tumbuh kembang anak dan juga pendidikannya.
3. Pemberian bantuan modal usaha yang disertai pelatihan skill kepada masyarakat terkhusus buruh pengupas kulit udang, agar bisa mendapatkan pekerjaan dan penghasilan yang layak. Hal ini diharapkan dapat dilakukan agar buruh, dapat lebih sejahtera dan memiliki profesi yang lebih layak yang bisa diharapkan sebagai pendapatan.
4. Peneliti berharap pada masa pandemi Covid-19 pemerintah dapat memberikan jaminan sosial kepada seluruh pekerja sektor informal, dalam hal ini buruh pengupas kulit udang sesuai dengan konsep negara Indonesia sebagai Negara kesejahteraan yang terdapat dalam isi butir-butir Pancasila dan UUD 1945.
5. Peneliti berharap pada masa pandemi Covid-19 pemerintah dapat memberikan bantuan dalam bentuk jangka yang panjang dan berkesinambungan kepada buruh berupa pemberian bantuan berupa dana, sembako dan subsidi listrik.

DAFTAR PUSTAKA

- Suharto, E. (2009). *Kemiskinan dan Perlindungan Sosial di Indonesia*. Bandung Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Winarno, R.F. (2016). Strategi Bertahan Hidup Mantan Karyawan PT. Kertas Nusantara di Desa Pилanjau Kabupaten Berau. *Jurnal Sosiastri – Sosiologi*. Vol. 4. No.4
- Adillah, S. U., & Anik, S. (2015). Kebijakan Jaminan Sosial Tenaga Kerja Sektor Informal Berbasis Keadilan Sosial Untuk Meningkatkan Kesejahteraan. *Yustisia Jurnal Hukum*, 4(3), 558-580.
- Dewi, Mentari (2018) Kontribusi Pendapatan Ibu Rumah Tangga Sebagai Pekerja Pengupas Kepah di UD. AHMAD Terhadap Pendapatan Keluarga. Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

- Endrawati, N. (2011). Faktor Penyebab Anak Bekerja Dan Upaya Pencegahannya (Study Pada Pekerja Anak Sektor Informal di Kota Kediri). Jurnal Ilmu Hukum REFLEKSI HUKUM.
- Fadhilah, Arwina. (2018). Strategi Bertahan Hidup Keluarga Payabo di Kelurahan Rappokalling Kecamatan Tallo Kota Makassar. Vol. 1. No.2
- Nursakina, Nursakina (2021) Pekerja Perempuan Pada Sektor Informal Menghadapi Pandemi COVID-19 di Kota Makassar. Skripsi-S1 thesis, Universitas Hasanuddin.
- Riahli, Liandi. (2019), Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Pekerja Informal di Jakarta Selatan. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Siregar, A.S. (2016) Asuhan Keperawatan pada An. F dengan Prioritas Masalah Kebutuhan Dasar Termoregulasi pada Dengue Hemorrhagic Fever (DHF) di RSUD. dr. Pirngadi Medan
- Undang-undang Nomor 13 Tahun 2003
- Undang-undang Nomor 11 Tahun 2009